

Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Tugas Gereja Koinonia Dengan Menggunakan PBL Pada Fase F Di SMK Negeri 9 Surakarta

Uriyani Eka Putri

SMK Negeri 9 Surakarta

Korespondensi penulis: uriyaniekaputri@gmail.com

Abstract. Welcoming the Golden Indonesia plan map for 2016 to 2045 with a vision of quality education that matches developed countries with the implementation of the Independent Curriculum as one of the efforts of the Ministry of Education and Culture, Research and Technology as a way to perfect the learning system in Indonesia. Implementation of the Independent Curriculum focuses on the use of technology and learning communities to share with each other for teachers, students and academics. One of them is by implementing a learning model that stimulates students to think critically by being actively involved in solving problems adapted to the realities of everyday life. This research was conducted to analyze the use of a learning model that applies critical thinking and solutions in solving problems, namely Problem Based Learning and as a way to improve student learning outcomes. The method in this research uses classroom action research techniques which aim to improve or increase the quality of learning. Through PBL, students are motivated and feel happy in learning Catholic Religious Education and Character, this is because students feel directly involved in the learning process by getting appreciation for the results of their work. The description of this research is very clear that one of the factors for successful learning is the use of learning models in the teaching and learning process.

Keywords: Learning Outcomes, Independent Curriculum, Problem Based Learning, PBL

Abstrak. Salah satu peta rencana Indonesia Emas tahun 2016 hingga 2045 adalah visi pendidikan yang berkualitas menyamai negara-negara maju. Melalui penerapan Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi sebagai cara dalam menyempurnakan sistem pembelajaran di Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka berfokus pada pemanfaatan teknologi dan komunitas belajar untuk saling berbagi baik guru, peserta didik dan akademisi. Salah satunya dengan menerapkan model belajar yang merangsang peserta didik untuk berfikir kritis dengan terlibat aktif dalam memecahkan masalah disesuaikan dengan realita dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggunaan salah satu model belajar yang menerapkan cara berfikir kritis dan solusi dalam memecahkan masalah yaitu Problem Based Learning dan sebagai salah satu cara meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui PBL peserta didik termotivasi dan merasa senang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti hal ini karena peserta didik merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan mendapatkan apresiasi dalam hasil kerjanya. Deskripsi penelitian ini sangat jelas bahwa salah satu faktor keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Kata kunci: Hasil Belajar, Kurikulum Merdeka, Problem Based Learning, PBL

LATAR BELAKANG

Sistem baru dalam dunia pendidikan muncul begitu cepat semenjak pandemi Covid 19 terjadi. Dunia pendidikan sempat terhenti dalam pelaksanaannya sejak Covid 19. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena proses pendidikan harus terus berjalan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada pada waktu itu. Pembelajaran *daring* adalah solusi dalam pelaksanaannya. Pemanfaatan teknologi dengan menggunakan berbagai platform sebagai pembelajaran sebagai pengganti pembelajaran tatap muka atau *luring* (Hakim & Azis, 2021). Berawal dari peristiwa

Received September 30, 2023; Revised Oktober 09, 2023; Accepted November 18, 2023

* Uriyani Eka Putri, uriyaniekaputri@gmail.com

tersebut penggunaan teknologi didunia pendidikan semakin digalakkan. Hal ini senada dengan tujuan dari diberlakukannya Kurikulum Merdeka pengganti dari Kurikulum 2013 (Kurtilas).

Mengarah kepada visi pendidikan yang berkualitas dalam rangka peta rencana Indonesia Emas tahun 2016-2045 (Kemendikbud, 2017). Dunia pendidikan memiliki langkah dalam menyempurnakan sistem pendidikan salah satunya melalui Kurikulum Merdeka (Kumer). Penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang masih berada di urutan bawah berdasarkan survei PISA (PISA, 2020). Ketika ditelaah ternyata penerapan kurikulum pendidikan selama ini kurang tepat, sehingga Kemendikbudristek menyempurnakannya melalui Kurikulum Merdeka. Hal ini karena di dalam Kurikulum merdeka lebih banyak memanfaatkan kemajuan teknologi dalam memfasilitasi pembelajarannya (Nur'ariyani & Jumyati, 2022). Alasan tersebut sejalan dengan program pembelajaran abad 21 yang berada dalam Era digital 4.0 yang semuanya memanfaatkan kemajuan teknologi. Maka sejak tahun 2021 sudah dimulai pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan di semua jenjang pendidikan walaupun kenyataannya belum semua melaksanakannya. Selain alasan bahwa kurikulum merdeka merupakan cara Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis pembelajaran pasca pandemi Covid 19, disisi lain Kurikulum Merdeka juga memfokuskan pada pemanfaatan teknologi dan praktik baik antara guru, peserta didik dan akademisi (Nugraha, 2022). Implementasinya memerlukan peran guru yang menjadi agen perubahan dalam pembelajaran secara bertahap sehingga terealisasi secara keseluruhan di tahun 2024 (Panjaitan, 2022). Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka lebih relevan dan interaktif dengan mengeksplorasi isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan yang didalamnya tersusun beberapa mata pelajaran yang dipahami peserta didik sebagai upaya dalam membangun karakter, kecerdasan dan kreativitas salah satunya mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik merupakan sebuah usaha yang terencana dan sistematis dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik yang lebih mengarah kepada pendidikan karakter (Prabowo, Hubertus, 2021). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah sudah terjadi selama 2 tahun. Hal ini memerlukan

kesiapan seperti kemampuan kognitif anak, kesiapan fisik, mental dan emosional. Kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan kesiapan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi (Pare, 2023). Sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka tersebut, maka pelaksanaan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah masih dalam tahap penyesuaian sehingga masih ada hal-hal yang perlu di benahi antara lain dalam model pembelajaran yang harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik terutama yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Serta penggunaan metode yang tepat sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik. Hal ini perlu dikaji lebih jauh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik supaya maksimal. Kebaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan PBL sebagai salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan Merdeka Belajar. Penelitian ini terfokus pada model pembelajaran yang tepat menciptakan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik sehingga peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dan menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak mudah bosan atau jenuh. Penulisan ini secara umum dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Secara khusus penelitian ini diarahkan untuk menganalisis penggunaan model Problem Based Learning dengan menggunakan metode Role Playing dalam pembelajaran materi Koinionia kelas XI fase F sebagai usaha agar peserta didik mengembangkan cara berfikri kritis.

KAJIAN TEORITIS

Penggunaan Model Problem Based Learning dengan Metode Role Playing atau bermain peran dalam penelitian tindakan kelas sudah banyak dilakukan. Penggunaan metode bermain peran dilakukan dalam rangka memberikan stimulus dalam penanaman nilai moral dan agama. Stimulus ini bertujuan untuk menciptakan kebiasaan baik sedini mungkin. Hasil dari penerapan ini adalah terbentuk perilaku dan kemampuan dasar yang sesuai dengan moral serta menjadi warga negara yang baik ditengah masyarakat (Husin & Harianto, 2020). Penggunaan metode bermain peran ini juga dilakukan dalam rangka meningkatkan ketrampilan pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan hasil ketrampilan siswa dapat meningkat dengan metode tersebut menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, efektif dan

menyenangkan sehingga peserta didik lebih memahami dengan mudah (Endang & Osik Wasitaningdyah, 2018).

A. Kurikulum Merdeka

Selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Aziizu, 2015). Tujuan pendidikan nasional ini menjadi acuan wajib bagi para penyelenggara pendidikan dari semua jenis dan jenjang pendidikan (Noor, 2018). Kurikulum Merdeka belajar di desain khusus untuk memberi hak belajar secara merdeka dengan tujuan mengoptimalkan tersebar luasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam (Inayati, 2022). Salah satu ciri khas Kurikulum merdeka adalah diterapkannya pembelajaran berbasis proyek dengan memaksimalkan kreativitas peserta didik dalam memecahkan suatu masalah di kehidupan nyata (Meliniasari et al., 2023). Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah dalam Kurikulum Merdeka dibagi menjadi empat elemen yaitu Pribadi Peserta Didik, Yesus Kristus, Gereja dan Masyarakat.

Penelitian ini mengambil kelas XI fase F. Pada akhir fase peserta didik memahami arti, makna, dan sifat Gereja; karya pastoral Gereja; peran hierarki dan awam; ajaran sosial dan Hak Asasi Manusia; mengembangkan budaya kasih, menghormati kehidupan; memahami makna panggilan hidup, nilai-nilai penting dalam masyarakat, menghargai keberagaman, membangun dialog dan kerjasama, mewujudkan sifat serta karya pastoral Gereja didalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan & Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

B. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan peserta didik setelah menerima proses dan pengalaman belajar dan menghasilkan perubahan tingkah laku dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Setiawati, 2018). Lebih lanjut perubahan tingkah laku dari kegiatan belajar adalah hasil belajar (Rusman, 2016). Hasil belajar ini berupa penilaian yang diberikan peserta didik (Nurrita, 2018). Hasil belajar juga terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, berasal dari faktor intern dan ekstern. Faktor Intern berupa bakat, minat dan motivasi sedangkan faktor ekstern berupa metode mengajar, media pembelajaran, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Kurniawan et

al., 2018). Bakat merupakan potensi bawaan peserta didik yang potensial untuk dikembangkan melalui pelatihan dan pendidikan untuk berkembang menjadi suatu kemampuan, keahlian dan ketrampilan yang cakap (Lestari & Muridan, 2020).

Sedangkan minat belajar berkaitan dengan ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi dan pengetahuan (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Makna motivasi belajar adalah sebuah dorongan yang muncul secara sadar atau tidak sadar yang berasal dari dalam diri peserta didik pada saat kegiatan belajar secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang dicapai sehingga terjadi perubahan tingkah laku (Muchlisin Riadi, 2022). Faktor ekstern lainnya adalah penggunaan media pembelajaran yang memiliki peran penting dalam prosesnya. Arti media pembelajaran adalah alat, sarana dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Zakky, 2018). Lebih lanjut pemanfaatan media pembelajaran mengajak peserta didik untuk dapat menggunakan seluruh panca indera manusia dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman (Rika Ariyani, 2021).

C. Problem Based Learning

Selanjutnya faktor ekstern lainnya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran (Elisa, 2021). Pada pendidikan Abad 21 ini menghendaki segala aktivitas pendidikan berbasis pada pengetahuan melalui ketrampilan-ketrampilan berfikir kritis, kreatif, kemampuan kolaboratif, metakognitif, kemampuan komunikasi, menguasai teknologi dengan berlandaskan pada kecerdasan emosional, sosial dan spritual (Santayasa, 2018). Berdasarkan tujuan dari pendidikan abad 21 maka penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran sangat penting, karena dalam model pembelajaran ini memiliki keunggulan peserta didik akan memiliki pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif serta memfasilitasi keberhasilan dalam memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan pengembangan ketrampilan personal yang lebih baik (Haryanti, 2017).

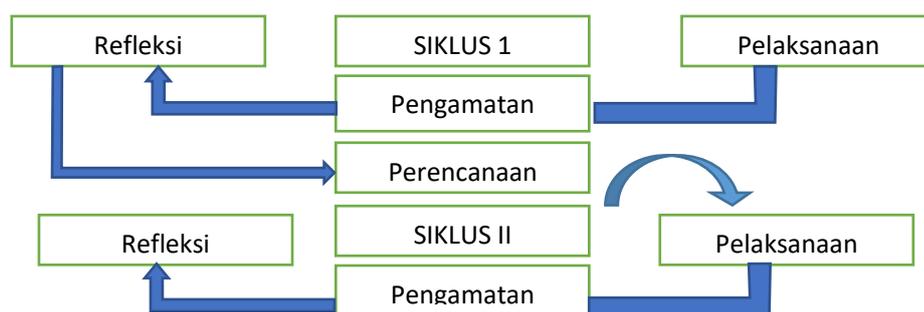
Lebih lanjut langkah- langkah PBL adalah menyadari masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan terakhir adalah menentukan alternatif penyelesaian (Andayani & Pratama, 2022). Metode dalam pembelajaran juga termasuk faktor ekstern

mempengaruhi hasil belajar. Metode adalah seperangkat komponen yang dikembangkan dan didesain secara optimal untuk kualitas pembelajaran (Sueni, 2019). Salah satu metode pembelajaran adalah Role Playing. Lebih lanjut Role Playing merupakan suatu metode pembelajaran yang mengedepankan interaksi sosial dari peserta didik dengan menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan pengembangan dan pengendalian diri (Hadyati & Hartati, 2019). Sedangkan pengaruh lingkungan sosial terhadap peserta didik adalah dalam pola pikir, kebiasaan dan karakter (Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Bagian Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan evaluasi dan refleksi. Kedua siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya karakter bernalar kritis peserta didik selama proses pembelajaran dengan model Problem Based Learning. Pembagian materi dalam setiap siklus adalah siklus I menggunakan materi Tugas Gereja Martyria sedangkan pada siklus II menggunakan materi Tugas Gereja Koinonia. Siklus I terdiri dari 1 pertemuan dan siklus II juga terdiri dari 1 pertemuan. Prosedur dan langkah-langkah penelitian ini menggunakan prinsip yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan alur sebagai berikut :



Gambar : Skema Tahapan Siklus

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan dalam tahap- tahap dalam siklus I. Tahap kesatu adalah tahap persiapan, dalam tahap ini guru menyiapkan materi yang akan diberikan kepada siswa dan merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning. Guru membuat Modul Ajar

agar materi yang disampaikan tercapai. Sebelum Pembelajaran dimulai, guru memberikan penjelasan mengenai garis besar tujuan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

Kedua adalah tahap pelaksanaan, pada tahap ini ada tindakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMK Negeri 9 Surakarta dilaksanakan dengan tahapan Orientasi peserta terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual, mengembangkan dan menyajikan hasil jawaban, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Ketiga tahap evaluasi dan refleksi, guru melaksanakan evaluasi kemampuan siswa dengan mempresentasikan hasil unjuk kerja individu dihadapan kelas dan mengerjakan tes sumatif diakhir pembelajaran. Pada tahap refleksi peneliti mengemukakan kembali apa yang telah disampaikan kepada siswa, hal ini bertujuan apakah materi yang disampaikan diterima dengan baik atau tidak dan juga mengetahui kepuasan dalam proses pembelajaran.

Keempat adalah perencanaan tindakan lanjut dimaksudkan apabila hasilnya belum memuaskan, maka dilakukan tindakan perbaikan untuk mengatasinya dengan melanjutkan ke siklus II pada pertemuan mendatang.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI tahun pelajaran 2023-2024 yang terdiri dari 7 peserta didik 5 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 2 peserta didik berjenis kelamin perempuan. Obyek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa kelas XI fase F menggunakan model Problem Based Learning dengan metode Role Playing dengan materi Tugas Gereja Koinonia di SMK Negeri 9 Surakarta. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

C. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data menggunakan empat teknik yaitu observasi, dokumentasi, wawancara dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati sikap peserta didik dan kegiatan guru didalam proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui daftar dan nomor absen peserta didik yang menjadi subyek penelitian tindakan kelas dan daftar nilai sebelum dilakukan tindakan. Wawancara dilakukan untuk mencari informasi secara langsung dengan daftar

pertanyaan kepada peserta didik. Tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik sesudah dilakukan tindakan. Jenis Tes yang digunakan adalah uraian singkat. Sistem penilaian jika peserta didik menjawab benar nilai yang didapat dalam setiap nomor 20.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Dokumentasi berupa ATP rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran. Alur ini menjadi panduan guru dan peserta didik untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) di akhir suatu fase (Ruang Kolaborasi, 2022).

Modul Ajar dalam kurikulum merdeka, merupakan pengganti dari RPP yang berformat dan bersifat variatif yang meliputi materi/ konten pembelajaran, metode pembelajaran, interpretasi, dan teknik mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan memukau untuk mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan (Maulinda, 2022). Rekap hasil belajar peserta didik pada test sumatif. Wawancara dilakukan kepada siswa selaku subyek penelitian. Observasi dilakukan oleh guru ketika berada didalam kelas saat proses pembelajaran. Test sumatif merupakan instrumen dalam mengambil hasil belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan validitas eksternal yaitu hasil penelitian sesuai sampel yang diambil yaitu dilingkungan sekolah tempat peserta didik kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta menempuh pendidikan.

E. Validitas Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan validitas eksternal yaitu hasil penelitian sesuai sampel yang diambil yaitu dilingkungan sekolah tempat peserta didik kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta menempuh pendidikan. Selanjutnya dalam penelitian kualitatif untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh maka validitas datanya dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

Pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk mengecek atau sebagai bahan pembanding terhadap data itu (Sudomo, 2018). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Trianggulasi sumber yaitu data atau informasi yang dikumpulkan diperoleh dari berbagai sumber antara lain narasumber terdiri dari guru dan siswa, arsip nilai (sebelum tindakan), hasil

pengamatan pelaksanaan, hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (daftar nilai sesudah tindakan). Kemudian triangulasi metode yaitu mencari validitas data melalui teknik/metode pengumpulan data yang meliputi dokumentasi, wawancara, observasi dan tes.

Data- data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes, wawancara, atau dengan metode lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif. Kemudian penyajian data dengan teks yang bersifat naratif berdasarkan alat ukur yaitu pedoman wawancara, observasi, dokumentasi dan tes (Hariyanti, 2015). Teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka menggunakan analisis deskriptif presentase dengan rumus sebagai berikut :

$$Presentase = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Hal terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan mencari tema, pola hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya yang sebelumnya sudah diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga akhirnya tercapai kesimpulan akhir (Komariah, 2011).

F. Indikator Pencapaian

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila secara keseluruhan siswa dalam satu kelas mencapai ketuntasan belajar sebesar 80% dengan memperoleh nilai minimal 78 (KKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 9 Surakarta dengan pelaksanaan penelitian sebanyak 2 siklus yaitu siklus I dan II pada peserta didik kelas XI Fase F. Data yang diperoleh berupa hasil test sumatif dari peserta didik dengan kondisi awal sebelum tindakan memperoleh nilai yang belum mencapai KKM. Kemudian diadakan tindakan yang dinamakan dengan siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2023 memperoleh hasil 22% tuntas mencapai KKM sedangkan 78% belum tuntas. Hal ini perlu adanya tindak lanjut dengan melaksanakan siklus II.

Dilihat dari proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMK Negeri 9 Surakarta dengan menggunakan model Probelaam Based Learning metode studi kepustakaan dengan menyaksikan video Santo-Santa martir Tuhan terlihat perubahan dari aktivitas siswa jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran hanya ceramah dan menyimak materi dari buku paket siswa. Peningkatan tersebut tampak dalam keberanian peserta didik dalam mengemukakan jawaban, melakukan presentasi hasil kerjanya dan peningkatan hasil saat mengerjakan evaluasi.

Hasil dari pengamatan tersebut mendapat pencapaian pembelajaran dengan menggunakan model PBL metode studi kepustakaan dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah saja. Dalam aspek kognitif dapat terlihat dari hasil prestasi belajar yang diukur menggunakan test sumatif diakhir materi. Walaupun hasilnya belum maksimal, hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang pertama adalah metode pembelajaran yang belum memberikan ruang peserta didik untuk terlibat dalam materi pembelajaran., sehingga peserta didik hanya dapat memberikan tanggapan berupa jawaban dalam pertanyaan guru saja. Faktor kedua yang terlihat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah keberanian peserta didik dalam mempresentasikan hasil kerjanya.

Berdasarkan analisis siklus I serta refleksi yang telah dilakukan oleh guru, maka langkah selanjutnya yang harus ditempuh guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan guna melengkapi kekurangan pada siklus I sebelum guru melaksanakan siklus II. Peserta didik dimotivasi dalam kegiatan pembelajaran supaya berani dalam mengemukakan pendapat dan diberikan rangsangan berupa cerita sehingga peserta didik tertarik untuk berpendapat. Peserta didik diajak untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung atau menghubungkan materi dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memberikan dampak yang baik karena pengalaman secara langsung dapat membekas dan diingat oleh peserta didik.

Seperti halnya proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan model PBL pada siklus I, kemudian pada pertemuan ini terlihat ada perubahan yang tampak pada aktivitas peserta didik jika dibandingkan dengan kegiatan guru yang ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran. Pada pertemuan ini semua peserta didik

sudah berani mengemukakan pendapatnya dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembagian kelompok secara acak yang dilakukan ternyata cocok untuk diterapkan pada saat kegiatan kelompok. Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya secara aktif melalui diskusi tersebut. Kebersamaan dan kerjasama terjalin baik demi menyajikan penampilan yang bagus dalam ibadah di depan kelas. Nilai yang diperoleh juga sudah memenuhi KKM.

Hal ini tergantung dari karakter dari peserta didik ada yang berani terbuka ada yang malu-malu untuk mempresentasikan hasil kerja. Langkah perbaikan hasil belajar kemudian dinamakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 3 November 2023 dengan hasil 100 % tuntas dengan mencapai KKM yang telah ditetapkan.

B. Pembahasan

Sehingga pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMK Negeri 9 Surakarta dengan PBL ditemukan ada peningkatan hasil belajar. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran kelas XI fase F pada siklus I dan II dari nilai rata-rata siklus I sebesar 73 meningkat pada siklus II menjadi 84 atau meningkat sebanyak 11 %.

Menurut peserta didik kelas XI fase F merasa senang dan termotivasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Peserta didik tidak merasa bosan karena proses pembelajaran tidak monoton atau menjenuhkan yang hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas saja. Peserta didik dapat memahami materi dengan pemaparan melalui media pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik merasa tertarik dan mudah dalam memahami materi yang diajarkan. Peserta didik juga merasa terlibat dalam proses pembelajaran dengan penggunaan metode Role Playing yaitu dengan adanya diskusi dan presentasi di depan kelas. Hasil kerja peserta didik juga merasa dihargai karena mendapat apresiasi dari guru dan teman. Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari guru, peserta didik, alat atau media pembelajaran bahkan metode pembelajaran yang digunakan.

Faktor guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengembangkan materi, mengelola kelas, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta teknik yang digunakan guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi supaya siswa lebih antusias dan termotivasi serta berpartisipasi aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Faktor peserta didik dapat dilihat dari minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan alat dan media pembelajaran yang menarik dapat membuat peserta didik lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Selain itu penggunaan alat atau media pembelajaran membantu peserta didik dalam proses belajarnya sehingga akan diperoleh hasil belajar yang optimal.

Penelitian ini juga memberikan diskripsi dengan jelas bahwa dengan penggunaan metode bermain peran (Role Playing) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan bagi guru dalam mengubah metode pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif. Penggunaan model PBL dengan metode Role Playing ini dirasa sangat efektif karena peserta didik menjadi aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sehingga didapat situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan dan berbobot yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan Problem Based Learning (PBL) pada peserta didik kelas XI fase F SMK Negeri 9 Surakarta dilaksanakan dengan II siklus dapat ditemukan dengan hasil sebagai berikut. Ada peningkatan hasil belajar siswa kelas XI fase F SMK Negeri 9 Surakarta pada siklus I dan II. Sebelum tindakan rata-rata nilainya 61, pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata menjadi 73 dan setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 84 atau dengan presentase peningkatan sebanyak 11%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan beberapa hal antara lain kepada guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti hendaknya selalu belajar dalam rangka meningkatkan pengembangan kualitas diri sebagai seorang pendidik dengan belajar dalam menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran yang dilakukan terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan yang dimilikinya.

Diharapkan guru Pendidikan Agama Katolik hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan model dan metode pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan supaya pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton sehingga peserta tidak jenuh dan cepat bosan. Diperlukannya sikap terbuka dalam menerima saran dan kritik dalam rangka memperbaiki kualitas pengajarannya. Selanjutnya

peserta didik sebaiknya lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran supaya proses pembelajaran dapat optimal dan hasil belajar dapat maksimal. Sedangkan untuk sekolah sebagai tempat untuk menuntut ilmu, sebaiknya menyediakan fasilitas yang dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar supaya lancar. Diantaranya menyediakan ruang kelas tetap untuk pelajaran agama Katolik. Masih ada keterbatasan dalam penelitian tindakan kelas ini untuk itu peneliti akan menyempurnakan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Andayani, S., & Pratama, Y. (2022). Pengembangan Modul Matematika Dasar Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4806>
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, & Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Fase A-Fase F*.
- Elisa, E. (2021). Fungsi Model Pembelajaran. *EduChannel Indonesia*, 1(1).
- Endang, & Osik Wasitaningdyah. (2018). Peningkatan Keterampilan Siswa Melalui Penggunaan Metode Role Play. *Jurnal Widya Sari*, 2(9).
- Hadyati, I., & Hartati, A. (2019). Pengaruh Teknik Role Playing Terhadap Pengendalian Diri Dalam belajar Siswa kelas X di SMAN 7 Mataram. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.33394/realita.v4i2.2167>
- Hakim, M. F. Al, & Azis, A. (2021). Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.24815/jr.v4i1.19677>
- Hariyanti, M. (2015). Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman. *Kompasiana*.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun. *Cakrawala Pendas*, 3(2).
- Husin, H., & Harianto, D. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.30631/smartkids.v2i1.59>
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2.
- Kemendikbud. (2017). Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.

- Kemendikbud. (2022). Apa itu Kurikulum Merdeka?
H/Guru.Kemdikbud.Go.Id/Faq/Categories/Merdeka-Mengajar/Questions/Apa-Itu-Kurikulum-Merdeka.
- Komariah, D. dan A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Djama'an dan Aan Komariah.*
- Kurniawan, B., Wiharna, O., & Permana, T. (2018). Studi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar. *Journal of Mechanical Engineering Education, 4(2).*
- Lestari, L. M., & Muridan, H. (2020). Pemilihan jurusan kuliah berdasarkan bakat, minat dan kepribadian. *Jurnal Cermin: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi Pendidikan, 1(1).*
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi, 5(2).*
- Meliniasari, F., Sudjarwo, S., & Jalmo, T. (2023). Filsafat Aliran Progresivisme dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(1).* <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1048>
- Muchlisin Riadi. (2022). *Motivasi Belajar - Pengertian, Fungsi, Prinsip dan Cara Menumbuhkan.* Jurnal Belajar.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Nasional, Vol. 2 No.*
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal UPI: Inovasi Kurikulum, 19(2).*
- Nur'ariyani, S., & Jumyati, J. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(6).*
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan), 2(1).* <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 1(1).* <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah, 3(1).* <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Panjaitan, J. A. (2022). Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Guru Merdeka Mengajar. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR), 5.* <https://doi.org/10.37695/pkmsr.v5i0.1626>
- Pare, A. (2023). Kesiapan Peserta Didik Melaksanakan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Menengah Agama Katolik Negeri Ende. *Jurnal Educandum, 9(1).*
- PISA. (2020). Ini Dia Hasil Survei PISA Tentang Kualitas Pendidikan di Indonesia Dalam 3 Tahun Terakhir. *Ayo Menulis.*

- Prabowo, Hubertus, A. (2021). Multikulturalisme dan Dialog dalam Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Teologi*, 10(1). <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.2794>
- Rika Ariyani. (2021). *Pengertian Media Pembelajaran Menurut Para Ahli*. Rikaariyani.Com.
- Ruang Kolaborasi. (2022). *Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran*. Ruang Publikasi Merdeka Mengajar.
- Rusman. (2016). Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori, Praktik dan Penilaian. In *Rajawali pres*.
- Santyasa, I. wayan. (2018). Student centered learning : Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional. *Prosiding Seminar Nasional Quantum*, 25.
- Setiawati, S. M. (2018). Telaah Teoritis : Apa Itu Belajar ? *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 35(1). <https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1458>
- Sudomo, R. I. (2018). Implementasi E-Learning pada Program Studi Pendidikan Informatika Ikip Veteran Jawa Tengah. *Joined Journal (Journal of Informatics Education)*, 1(1). <https://doi.org/10.31331/joined.v1i1.617>
- Sueni, N. M. (2019). Metode, Model dan Bentuk Model Pembelajaran. *Wacana Saraswati*, 19(2).
- Zakky. (2018). Pengertian Media Pembelajaran Menurut Para Ahli dan Secara Umum. In *ZonaReferensi.com*.